

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Makna Filosofis

a. Pengertian Makna Filosofis

Konsep makna sudah menjadi pusat perhatian dari para ahli komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, serta linguistik. Karena, sebagian ahli komunikasi yang selalu mengatakan tentang kata makna saat akan merumuskan sebuah pengertian komunikasi. Fisher mengatakan, makna ialah suatu tatanan abstrak yang bisa dilirik para ahli filsafat, serta para teoritis ilmu sosial sepanjang duaribu tahun yang lalu. Semacam yang dilansir dari Jamaluddin Rakhmat setuju kalau arti kata *words don't mean, people mean*, sangat subjektif. Terdapat 3 hal yang dipaparkan para filsuf serta linguis menimpa pengertian ialah: awal, menerangkan arti secara ilmiah, kedua, mendeskripsikan kalimat secara natural, ketiga, menerangkan arti proses komunikasi. Hingga, sebutan arti merupakan sebutan yang memiliki banyak makna.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari buku dasar-dasar ilmu semantik oleh Suhardi, "makna ialah suatu yang ada kaitannya dengan hal pembicara maupun dengan penulis." Dengan kata lain, arti itu hampir sama dengan tujuan yang akan diraih oleh pembicara maupun penulis dari informasi yang disampaikan. Saussure berkata, makna artinya sebuah penjelasan maupun tatanan atau konsep yang dipunyai suatu karakteristik linguistik. Bila orang lain menjelaskan makna suatu lambang, artinya dirinya berpikir bagaimana semestinya terkait lambang itu, yaitu sesuatu kemauan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan keadaan tertentu juga.

Makna yakni hubungan dengan lambang suara atau bunyi dengan mengacu pada bentuk jawaban dari stimulus yang didapatkan pemeran dalam komunikasi sesuai dengan hasil belajar yang dipunyai. Dalam dunia filsafat ada juga tentang ilmu yang mendalami suatu makna yaitu hermeneutika. Karakteristik istimewa hubungannya dengan

¹ Muhammad Alfian, "Filsafat Kebudayaan", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 125.

bahasa selaku batas rendah dalam berkata. Dari sebagian para ahli filsuf penafsiran atau penjelasan terkait dengan makna yang membahas melalui dibagikannya motivasi tertentu. Misalnya, ada yang mengaitkan makna dengan kebenaran tentang dunia yang ada di sekitar kita serta keberadaan kita hidup. Untuk mereka, istilah bermakna maupun tidak ada makna ialah syarat utama untuk mencari kebenaran.²

Saussure mengatakan bahwa makna merupakan penjelasan atau konsep yang dipunyai yang ada pada suatu tanda linguistik. Saat seseorang menjelaskan makna sebuah lambang, berarti ia berpikir sebagaimana mestinya terkait lambang itu, yaitu suatu inginnya agar menghasilkan jawaban tertentu dengan keadaan tertentu pula.³ Pemikiran Gadamer tentang makna yakni Gadamer menawarkan teori *belonging experience* di dalam menghadapi hoaks. Teori ini secara sederhana bisa dimengerti bahwa tiap orang bisa mengetahui sebuah kejadian berdasarkan dari apa yang pernah dialami oleh dirinya sendiri.

Sedangkan filsafat yakni ilmu yang sudah tua. Saat berbicara tentang filsafat sampai pemikiran kita akan mengarah jauh ke zaman dulu di zaman Yunani Kuno. Pada saat itu, segala apa yang dinamakan filsafat. Secara etimologi, filsafat dari bahasa Yunani yakni *Philosophia*, terdiri dari kata *Philos* yang memiliki arti cintai maupun persahabatan, sebaliknya *Shophia* memiliki arti yaitu kebijaksanaan, kearifan maupun pengetahuan. Jadi *Philosophia* yaitu cinta akan kebijaksanaan ataupun cinta pada sebenar-benarnya ilmu pengetahuan.⁴

Menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang tekandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan).⁵ Kemudian menurut Al-

² E. Sumaryono, *“Hermeneutik sebuah Metode Filsafat”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.

³ Sarnia, *“Polisemi Dalam Bahasa Muna”*. *Jurnal Humanika*, vol.3, no.15. Desember 2015,3.

⁴ Syukri Albani Nasution, *“Filsafat Hukum Islam”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 11,

⁵ Surajjiyo, *“filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 4

Farabi, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (al-ilmu maujudat bi ma hiya al-maujudat). Berkaitan dengan uraian dan devinisi di atas istilah filosofis berarti pendekatan berfikir tentang kenyataan meliputi tradisi, agama, eksistensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Filosofis juga merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu, segala yang ada, sebab adanya, asal dari segala sesuatu dan hukumnya. Sedangkan filsof menurut Socrates adalah seorang yang sedang belajar dan mencari kebenaran atau kebijaksanaan.⁶ Seorang filsuf akan mencermati berbagai aspek pengalaman manusia. Pemikiran yang luas membolehkan filsuf memandang segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang sepatutnya. Seorang filsuf akan terlampaui batasan terkecil buat perhatian khusus serta kepentingan perseorang. Harold H. Titus berkata terkait dengan arti filsafat ialah arti sederhana ataupun dalam pemaknaan yang meluas. Dalam artian sederhana, filsafat bisa dikatakan selaku ilmu yang mempunyai kaitannya dengan metodologi maupun analisis bahasa secara benar adanya serta analisis makna-makna. Filsafat di maksud sebagai “*science of science*” yang mempunyai tugas yang dikasih pada analisis secara mendalam pada pembicaraan serta konsep-konsep ilmu, diadakannya sistematis maupun berkelompok pengetahuan.⁷

Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filsuf modern yang mempunyai pendapat bahwa filsafat ialah pengetahuan tentang pokok pangkal dari semua pengetahuan serta tindakan. Ada juga filsuf lain yaitu Bertrand Russel menjelaskan filsafat sebagai usaha guna menjawab sebuah permasalahan dari bentuk yang paling tinggi secara mendalam.⁸ Dengan demikian perbandingan pengertian yang dikasih oleh para tokoh biasanya diambil dengan suatu penafsiran tentang filsafat ialah ilmu

⁶ Sutardjo A. Wiramirhadja, “Pengantar Filsafat”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 13

⁷ Burhanuddin Salam, “Pengantar Filsafat”, 59.

⁸ Amsal Bakhtiar, “Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia”, 8.

pengetahuan yang komprehensif, serta berusaha menguasai permasalahan-permasalahan saat mencuat dengan totalitas ruang lingkup pengalaman manusia. Oleh karena itu, harapannya agar manusia bisa menguasai, mempunyai pemikiran yang sistematis, integral, merata serta mendasar, berkaitan dengan segala macam kehidupan manusia.

Jadi, bisa diambil kesimpulan dari penjelasan di atas terkait dengan makna filosofi ialah pemahaman akan makna yang terkandung dalam pesan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat, atau pengertian lain dari makna filosofi ialah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam memperhitungkan suatu objek tertentu secara arif serta bijaksana.

b. Objek Filsafat

Objek filsafat dibagi menjadi dua antara lain :

1) Objek Material

Objek material dari filsafat ada beberapa pengertian dari para cendekiawan, akan tetapi semua itu sebetulnya tidak ada yang pertentangan. Mohammad Noor Syam memiliki pendapat dari para ahli yang menjelaskan bahwa objek filsafat itu dibedakan atas objek material atau objek materiil filsafat; segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik material abstrak, psikis termasuk pula penjelasan abstrak-logis., konsepsional, spiritual, dan juga nilai-nilai. Dengan demikian, objek filsafat tidak ada batasannya. Selanjutnya menurut Poedjawijatna, ia memiliki pendapat bahwa objek material filsafat merupakan ada dan yang mungkin ada. Dapatkah dinyatakan bahwa filsafat itu menyeluruh dari segala ilmu yang meneliti segala sesuatunya juga? Dapat dibilang bahwa objek materialnya, sama dengan objek material dari ilmu yang semuanya. Tetapi, filsafat tetaplah filsafat serta bukan merupakan kumpulan atau keseluruhan ilmu. Selain itu juga Oemar Amir Hoesin memiliki pendapat, masalah lapangan penelitian filsafat merupakan manusia yang memiliki ketajaman yang berpikir tentang segala yang ada dan yang mungkin ada. Objek sebagaimana tersebut merupakan objek material filsafat. Selesai melihat berbagai pendapat dari semua ahli di atas bisa diambil

kesimpulan bahwa objek material dari filsafat, semua yang ada dan tidak ada batasnya.⁹

2) Objek Formal Filsafat

Objek formal filsafat merupakan sudut pandang yang menyeluruh secara umum sehingga bisa meraih hakikat dari objek materialnya. Oleh sebab itu, dibedakan antara filsafat dengan ilmu-ilmu lain yang tempatnya dalam objek material dan objek formalnya. Semisal dalam ilmu-ilmu lain objek materialnya memberi jarak diri, sedangkan pada filsafat tidak memberi jarak. Adapun pada objek formalnya menjelaskan objek materialnya itu sampai pada hakikat atau esensi dari yang didepannya.¹

c. Manfaat Mempelajari Filsafat

- 1) Filsafat menyadarkan seorang ilmuwan supaya tidak terjebak ke dalam pola pikir yang hanya berpikir secara murni dalam bidangnya tanpa mengaitkannya dengan aslinya yang ada di luar dirinya. Oleh karena itu, dengan mempelajari filsafat ilmu maka para ilmuwan akan sadar terkait dengan ketidakmampuan pada dirinya dan juga tidak terjebak ke dalam tindakan arogansi intelektual. Hal yang dibutuhkan merupakan tindakan sebagai dirSaya di lingkungan ilmuwan sehingga mereka bisa terarahkan semua kualitas keilmuan yang dipunyai untuk kebutuhan manusia.
- 2) Berfilsafat bisa membangun pengalaman kehidupan seseorang secara lebih kreatif atas dasar pandangan hidup atau ide-ide yang ada karena kemauannya.
- 3) Berfilsafat membangun sikap kritis seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan lainnya (berhubungan dengan masyarakat, komunitas, agama, dan lainnya) secara rasional lebih bijaksana, tidak terperangkap fanatisme yang berlebihan.
- 4) Berfilsafat bisa menumbuhkan keinginan dalam menganalisis secara komprehensif dan sintetis atas berbagai permasalahan ilmiah yang ditumpahkan menjadi suatu penelitian atau kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi, saat berbagai kajian lintas ilmu

⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, hal.5-6.

¹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, hal, 7.

atau multidisplin melanda dalam sebuah kegiatan ilmiah, dibutuhkan adanya suatu wadah ialah sikap kritis saat menghadapi kemajemukan berpikir dari berbagai ilmu.¹

d. Sifat Dasar Filsafat

Sifat dasar filsafat oleh Jan Hendrik Rapar diungkapkan setidaknya ada lima hal antara lain; berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan serta berpikir rasional.¹

1) Berpikir Radikal

Berfilsafat ialah berfikir secara radikal, filsuf merupakan sebuah pemikir yang radikal, oleh karena itu berfikir secara radikal ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. Keradikalan berfikirnya itu akan selalu mengobarkan keinginannya untuk ditemukan akar semua kenyataan. Saat dikatakan bahwa filsuf selalu berupaya menemukan radix seluruh kenyataan, ialah dirinya sendiri sebagai suatu realitas telah masuk kedalamnya sehingga ia pun berupaya untuk mencapai akar pengetahuan tentang dirinya sendiri. Berpikir radikal tidak memiliki arti yang akan mengubah, membuang segala sesuatunya, akan tetapi memiliki arti yang sebenarnya ialah berpikir secara mendalam untuk meraih akar persoalan yang dipermasalahkan.¹

- 2) Mencari asas merupakan upaya untuk menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas. Dengan ditemukan esensi suatu realitas, maka akan mengetahui secara pasti dan menjadi jelas keadaan realitas, oleh sebab itu, mencari asas ialah salah satu sifat dasar atau karakteristik dari filsafat.
- 3) Mencari kebenaran merupakan sebuah kebenaran yang tidak diragukan, oleh karena itu, ia selalu membuka

¹ Khaerul Azmi, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Tangerang : Indigo Media, 2014), 20-21.

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hal. 21-24.

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hal. 21

untuk dipermasalahkan kembali dan dites demi mencapai kebenaran yang lebih sempurna. Dengan itu bisa ditegaskan bahwa sebuah kebenaran baru yang pasti. Kebenaran yang bagus ini masih bersifat terbuka untuk diuji dan dikaji kembali hingga ditemukan sebuah kebenaran yang bisa diyakini. Untuk itu, dilihat salah satu ciri-ciri filsafat merupakan selalu mencari kebenaran.

- 4) Mencari kejelasan, berfilsafat merupakan supaya memperoleh terkait kejelasan mengenai semua kebenaran. Geisler dan Feinberg dinyatakan bahwa karakteristik sebuah penelitian dari filsafat adalah adanya sebuah usaha yang keras demi mencapai kejelasan intelektual. Mengejar sebuah kejelasan yang memiliki arti berjuang dengan sangat keras untuk mengeliminasi semua sesuatu yang tidak jelas yang kabur dan yang tidak terlihat. Bahkan juga yang semua rahasia dan berupa teka-teki.
- 5) Berpikir rasional secara radikal, mencari asas, mengejar kebenaran, dan menelisik kejelasan tidak mungkin bisa berjaya dengan baik tanpa terpikir secara benar. Berpikir secara rasional merupakan berpikir secara logis, sistematis dan tajam. Berpikir logis itu bukan hanya meraih sebuah penjelasan yang bisa diperoleh oleh pikiran sehat, akan tetapi agar sanggup ditarik sebuah garis akhir dan diambil sebuah keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang dipakai.¹

e. Cabang Umum Filsafat

1) Ontologi

Ontologi secara bahasa Yunani terdapat dari dua kata yaitu *on*: being, dan *logos*; Logic. Jadi secara istilah ontology merupakan ilmu yang dibahas tentang sebuah hakikat yang ada, berbentuk jasmani atau konkret maupun rohani atau abstrak.¹ Hal senada menurut sumber lain dijelaskan bahwa ontologi itu menjelaskan apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh

¹ Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, "Introduction to Philosophy", (Grand Rapids : Baker Book House, 1982), hal. 18-19.

¹ Amsal Bahtiar, "Filsafat Ilmu", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2022), hal 134.

kita ingin tahu atau dengan kata lain, sesuatu yang dikaji terkait dengan teori tentang “ada”. Pada bab pembahasan ini sangat penting untuk dicari tahu secara menyeluruh, bahwa ontology ialah penjelasan dalam rangka agar dicari atau didapatkan sebuah hakekat. Selalu saja seseorang bertanya lagi ‘sesuatu’ apa? Atau ‘sesuatu’ yang mana? Adalah sesuatu segala hal baik yang dibentuk benda materi atau non-materi atau selalu disebut dengan istilah abstrak. Selanjutnya kita dapatkan ‘hakekat’ dari sesuatu itu, misalnya yang dulu sudah dilakukan oleh filosof Yunani bernama Thales. Thales menyimpulkan selesai dilewati perenungan tentang air, dirinya berkata bahwa air itu ialah substansi terdalam atau asal segala sesuatu, karena dengan air itulah sebuah kehidupan bisa berjalan dan kehidupan itu bisa berkembang.¹ 6

2) Epistemologi

Epistemologi merupakan cara memperoleh sebuah pengetahuan yang ada, oleh karenanya epistemologi ialah teori pengetahuan yang memiliki sebuah kelanjutan yang tidak bisa dipisahkan dari ontologi seperti yang sudah diuraikan di atas. Tanpa sebuah pemahaman yang begitu utuh terkait dengan ontologi dari sebuah ‘suatu hakekat’, sangat tidak nyata jika kita akan bisa dipahami dan merespon dari pertanyaan “apa” yang sekarang kita cari jawabannya. Hal sebanding dengan sebuah aspek epistemologi atau sebuah teori pengetahuan dari sesuatu yang menjadi urusan dengan hakikat serta lingkaran pengetahuan, sebuah andai-andai, dasar-dasar dan pertanggungjawaban terkait dengan pengetahuan. Proses mencari epistemologi atau sebuah teori suatu pengetahuan yang saat ini kita lihat serta kita cari, terkadang bisa didasarkan pada sebuah pertimbangan sikap skeptis, oleh karenanya dengan sebuah perilaku yang ragu itulah orang yang dicari tahu terkait dengan hal yang melingkarinya. Maka, dari situlah akan terlahir berbagai pengetahuan baru yang digali terkait dengan sesuatu itu.

¹ Sudarminta, “Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan,” (Yogyakarta: Kanisius, 2002): Hal. 18-19.

3) Aksiologi

Aksiologi secara bahasa berasal dari perkataan *Axios* (bahasa Yunani) yang memiliki arti sebuah nilai, dan kata *Logos* yang mempunyai arti yaitu sebuah teori yang menjadi aksiologi yang terkandung sebuah pengertian terkait dengan teori tentang nilai. Selanjutnya secara umum aksiologi bisa dijelaskan dengan artian sebuah teori dari nilai yang memiliki kaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang dicapai. Dari setiap yang diperoleh manusia sudah diraih dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah banyak diberikan manfaat dan daya guna bagi kehidupan manusia selama ini. Akan tetapi, sebuah temuan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan kelanjutannya ialah sebuah temuan teknologi itu bisa berbentuk senjata dan sejenisnya. Oleh sebab itu, aksiologi atau sebuah teori dari nilai yang dikaitkan dengan kegunaan dari suatu pengetahuan yang diperoleh dari manusia dengan sendirinya bisa dikelompokkan yang nantinya diberi manfaat dan berguna ataukah sebaliknya.¹

2. Teori Semiotik

Istilah “semiotika” diambil dari kata “*semeion*” yang berasal dari kata Yunani yang memiliki arti “tanda”, selain kata semiotika digunakan pula kata semiologi (istilah yang digunakan Saussure) ialah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses perlambangan.¹ Pengertian semiotik atau semiotika juga memiliki hubungan dengan penjelasan semantik, karena dua penjelasan itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antarmanusia. Semantik dan semiotik ialah dua istilah yang mempunyai persamaan dan perbedaan makna. persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya, semantik lebih berfokus mengkaji tentang makna kata, sementara semiotik lebih fokus melakukan kajiannya pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang.

¹ Burhanuddin Salam, ⁷“Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan”, (Jakarta; Reneka Cipta,1997), hal. 168.

¹ Asep Ahmad Hidayat, ⁸“Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

Jika semiotik model Saussure memiliki sifat semiotik struktural, model Peirce bersifat semiotik analitis. Adanya ketidaksamaan antar keduanya tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Peirce memusatkan perhatian pada fungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Hal itu berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi linguistik, namun tidak sebaliknya. Saussure, di pihak lain mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda.¹

Dalam penelitian ini, pada analisis tradisi Buka Luwur Syekh Sultan Kamaluddin dalam unsur dan aspek pelaksanaannya, maka akan ditemukan sebuah makna filosofisnya melalui pendekatan semiotik, yaitu pemahaman melalui makna atau simbol yang ada dalam tradisi Buka Luwur Syekh Sultan Kamaluddin tersebut.

3. **Solidaritas Sosial Emile Durkheim**

a. **Pengertian Solidaritas**

Solidaritas ialah sebuah konsep kesetiakawanan yang juga dikenalkan oleh Emile Durkheim pada tahun 1858. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan suatu hubungan yang di mana antara individu ataupun kelompok yang diikat dengan perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama dan juga diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Secara bahasa, solidaritas dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesetiakawanan ataupun kekompakan apabila dikaitkan dengan sebuah konteks kelompok sosial, maka solidaritas ialah wujud dari rasa kebersamaan suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Sifat solidaritas juga menggambarkan bentuk cinta sosial, serta kepedulian sesama manusia.

Solidaritas menurut Emile Durkheim ialah rasa saling percaya, antara sesama anggota kelompok, ataupun komunitas, saat orang lain percaya hingga mereka akan membentuk pertemanan, jadi saling menghormati, memiliki dorongan untuk bertanggungjawab, serta mencermati kepentingan bersama. Sebab, masyarakat adalah suatu

¹ Burhan Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 66-67.

sistem, serta bagian yang saling berhubungan, dan juga bekerja secara harmonis untuk melindungi kondisi keseimbangan dan menyeimbangkan segala sistem sosial, kaitannya masyarakat dengan berfokus pada bagaimana setiap bagian mempengaruhi oleh anggota lain. Menggunakan teori sosiologi Emile Durkheim karena menurut Emile Durkheim di dalam teorinya adalah masyarakat memiliki hubungan sosial dan mampu bekerja sama dengan sangat harmonis, serta mampu menjaga keadaan keseimbangan masyarakat dengan seluruh sistem sosial yang ada.²

b. **Pembagian Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial di bagi menjadi dua bagian penting yaitu hubungan antar individu dengan masyarakat. Durkheim membedakan solidaritas sosial dalam dua macam solidaritas sosial, antara lain :

Solidaritas yang pertama yaitu solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik ialah solidaritas yang dihubungkan dengan kesadaran kolektif, masyarakat belum juga memahami yang namanya pembagian kerja. Setiap kelompok memiliki bagian kerja yang sama, tidak bisa saling bergantung antara yang satu dengan lainnya. Solidaritas mekanik lebih ditekankan pada suatu keberadaan sebuah kesadaran kolektif yang sama-sama (*collective consciousness*), yang menyadarkan pada sebuah totalitas dari keyakinan dan sentiment bersama yang semuanya ada di masyarakat yang sama pula. Solidaritas mekanik ialah sesuatu yang digantungkan pada perorangan yang mempunyai watak yang mirip serta mengikuti keyakinan dan bentuk norma yang mirip pula. Oleh karenanya, watak perorangan tidak bertumbuh, individual ini sering akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar guna konformitas.

Solidaritas yang kedua yaitu solidaritas organik. Solidaritas organik ialah solidaritas yang menjalin masyarakat yang sudah memahami terbaginya kerja yang terperinci serta disatukan dengan saling bergantung antar lainnya. Setiap kelompok melaksanakan peranan yang tidak

² Kompasiana.com. Solidaritas mekanik dan organik menurut Emile Durkheim. Diakses pada 10 Januari 2023, dari <https://www.kompasiana.com/ianjovi07/5fac97ded541df11690e5dd52/solidaritas-mekanik-dan-organik-menurut-emile-durkheim?page=all>).

sama, di antara membagi peranan yang didalamnya ada saling bergantung antar satu dengan bagian-bagian suatu kelompok biologis. Sebab, adanya saling bergantung, maka tidak hadirnya yang memegang peranan tertentu akan menimbulkan terganggunya pada berlangsungnya hidup masyarakat.²

4. Budaya

Kebudayaan/Budaya bagi Koentjaraningrat, kebudayaan yang diartikan selaku keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan menguasai maupun belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Apabila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata latin *colera* yang berarti mengolah maupun mengerjakan, sehabis itu berkembang jadi kata *culture* yang di maksud sebagai tenaga dan usaha manusia buat merubah alam. Banyak berbagai definisi dari kebudayaan, namun terlepas dari itu segala kebudayaan pada hakekatnya memiliki jiwa yang hendak terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan hendak terus tercipta dari tempat ke tempat, dari orang ke orang dan dari masa ke masa. Bersumber pada pendapat Koentjaraningrat di atas menggambarkan jika kebudayaan tetap hendak dialami suatu perubahan-perubahan dari waktu ke waktu—sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus senantiasa menguasai, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki biar tiap pergantian yang terjalin tidak melenyapkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri.²

Budaya ialah sesuatu konsep yang membangkit minat serta berkenaan dengan metode manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, serta mengusahakan apa yang pantas bagi budaya dalam makna kata ialah tingkah laku dan indikasi sosial yang menggambarkan bukti diri serta citra suatu dari masyarakat.² Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yang

¹ Ramadhani Setiawan. "Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik". Universitas Maritim Raja Ali Haji, hal. 3

² Hildigardis M.I.Nahak² "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi", Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5, No1, Tahun 2019, hal 5.

² Syaiful Sagala, "Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 111.

beraneka ragam sifat, jenis dan juga coraknya memiliki tiga wujud, yaitu :

Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, terkait dengan wujud kebudayaan dari manusia sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan yang ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil dari karya manusia.²

Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelean Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai seluruh hasil karya, rasa serta cipta masyarakat. Karya masyarakat menciptakan teknologi serta kebudayaan kebendaan ataupun kebudayaan jasmaniah yang dibutuhkan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya supaya kekuatan dan hasilnya bisa diabdikan untuk keperluan masyarakat.²

Budaya didefinisikan selaku metode hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi lewat bermacam proses pendidikan buat menghasilkan suatu metode hidup tertentu yang sangat sesuai dengan lingkungannya. Budaya ialah pola anggapan bawah bersama yang dipelajari oleh kelompok lewat pemecahan permasalahan untuk menyesuaikan diri eksternal serta integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, kepercayaan dan juga nilai-nilai yang sama, dan bisa diukur lewat pengaruhnya pada suatu motivasi.²

Seseorang antropologi Inggris Edward B. Taylor mengatakan kalau kultur merupakan totalitas yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat, serta seluruh kemampuan dan kerutinan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.² Ralph Linton yang membagikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan penafsiran kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan merupakan segala metode kehidupan dari

² Koentjaraningrat, *4“Pengantar Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan”*, (Cet, I; Jakarta: Gramedia, 1976), Hal. 15.

² Jacobus Ranjabar, *“Sisřem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar “*, (Bogor : GHalia Indonesia, 2006), hal. 21.

² Michael Zwell, *“Creating a Culture of Competence”*, (Canada: Wiley, 2000), hal 9.

² William A. Haviland, *“Antropologi”*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 332.

masyarakat dan tidak cuma menimpa sebagian tata cara hidup saja yang dikira lebih tinggi serta lebih diinginkan.²

Para antropologi menyatakan kalau kebudayaan justru merupakan alam manusia sebab seluruh manusia mempunyai keahlian untuk menyusun pengalaman serta menterjemahkan penyusunan ini secara simbolis berkat keahlian berbicara, dan mengarahkan paham tersebut ke manusia yang lain. Manusia mendapatkan kebudayaan lewat proses enkulturasi ataupun menekuni nilai serta norma kebudayaan yang dirasakan individu sepanjang hidupnya serta sosialisasi. Orang yang tinggal di tempat yang berbeda ataupun kondisi yang berbeda akan meningkatkan kebudayaan yang berbeda. Lewat kebudayaan, seorang bisa membiasakan diri dengan lingkungannya secara genetik sehingga orang yang tinggal di lingkungannya yang berbeda akan mempunyai kebudayaan yang berbeda.²

Melalui akal budi, manusia bisa menciptakan, mengkreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan suatu yang terdapat untuk kepentingan hidupnya. Dengan akal budi, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga mampu mempertahankan dan sanggup tingkatan derajatnya sebagai makhluk yang tinggi apabila dibanding dengan makhluk lain. Manusia di ssini tidak hanya sekedar homo, akan tetapi manusia yang manusiawi. Namun lewat akal budi, manusia sanggup menghasilkan kebudayaan berupa hasil ide dalam interaksinya, dengan alam ataupun dengan manusia yang lain. Manusia ialah makhluk yang berbudaya serta pencipta kebudayaan.

Kebudayaan ialah hasil interaksi kehidupan bersama, manusia sebagai anggota masyarakat tetap mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi ataupun pergantian naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Jadi kebudayaan pastinya tidak lepas dari kehidupan manusia, maupun tidak lepas dari kehidupan warga. Kebudayaan pula telah terdapat semenjak generasi terdahulu sampai generasi saat

² Tasmuji, Dkk, "*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

² Wiranata, "*Antropologi⁹ Budaya*", Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2002, hal. 6-7.

ini, serta pula kebudayaan seakan jadi suatu tradisi dalam kehidupan warga.³

Nilai budaya dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi bersifat umum, serta cakupan sangat luas, sehingga orang dalam bertindak menampakkan perbedaan-perbedaan sesuai dengan lingkungan adat yang mengikat. Kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing masyarakat, tetapi tetap pada suatu alterasi yang berbeda. Perbandingan ini berada pada sebuah kebudayaan dari warga yang satu lebih baik daripada kebudayaan masyarakat yang lain di dalam suatu berkembangnya buat dipenuhinya semua keperluan dari masyarakat itu sendiri. Bagi Koentjaraningrat, kebudayaan yang bermacam-macam sifat dan jenis coraknya mempunyai 3 wujud, yakni; pertama, wujud kebudayaan ini sebagai suatu letak dari pikiran, sebuah gagasan, nilai-nilai, norma, aturan, serta yang lain sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan dari manusia berkaitan dengan lingkungan dari kegiatan perilaku yang berpola dari manusia yang ada pada masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan yang di mana seperti benda-benda dari ciptaan yang dihasilkan oleh manusia.³

Sedangkan fungsi kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar untuk manusia serta masyarakat. Berbagai kekuatan yang wajib dialami oleh masyarakat serta kelompoknya semacam kekuatan alam, ataupun kekuatan yang lainnya di dalam masyarakat itu sendiri, tidak selalu baik menurutnya. Tidak sampai di situ, manusia maupun masyarakat membutuhkan rasa senang, baik di bidang religius (spiritual) ataupun material. Sebagai besar kebutuhan masyarakat ini bisa dipadati oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.³ Kebudayaan ini melatih buat menjadi suatu pedoman hidup berperilaku. Perihal ini diwujudkan dalam wujud nilai, norma ataupun hukum. Oleh karena itu, budaya semacam ini wajib dilestarikan dari generasi ke generasi.

Selain dari fungsi kebudayaan di atas, adapula perkembangan dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan selaku

³ Herimanto dan Winarnø, *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 21.

³ Koentjaraningrat, *“Pengantar Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan”*, (Cet 1; Jakarta: Gramedia, 1976), hal. 15.

³ Soerjono Soekanto, *“Sòsiologi Suatu Pengantar”*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, hal.155.

penjelasan antara imanensi (serba terkurung) serta transendensi (yang menanggulangi suatu, berdiri di luar suatu) bisa ditatap sebagai ciri khas dari kehidupan manusia sepenuhnya. Maksudnya, hidup seseorang tidak cuma berlangsung di tengah-tengah arus proses kehidupan manusia, tetapi pula dari arus alam semesta buat memperhitungkan alamnya sendiri serta mengubahnya.

Manusia senantiasa memperhitungkan serta mengevaluasi alam sekitarnya lewat dayanya yang lebih besar, ataupun yang bersifat religius, semacam ilmu pengetahuan, kesadaran moral, kepercayaan religius, pemahaman sosial serta ilmu kemasyarakatan. Perbuatan-perbuatan alamiah serta jasmaniah dibudayakan, ataupun dinaikan pada tingkatan kebudayaan.³ Kebudayaan senantiasa membentuk pola pikir serta pola tingkah laku masyarakat dalam melindungi kedekatan yang baik dengan Tuhan serta leluhur, alam semesta, dan sesama manusia. Pola kebudayaan ini biasanya bisa dimengerti dengan kebenarannya serta digali dari nilai-nilai budayanya lewat ungkapan aspek ontologi budaya masyarakat, epistemologi budaya serta nilai-nilai budaya yang terdapat serta tumbuh dalam komunitas masyarakat.³ ⁴

Terdapat pula wujud yang berpola sebagai salah satu penjabaran dari wujud kebudayaan biasanya diucap dengan suatu sistem sosial. Mengenai Mengenai ini sesuatu aksi manusia sendiri sebagai salah satu sistem sosial, yang terdiri atas aktivitas manusia dalam berhubungan, berhubungan, bergaul, pola-pola yang memanglah sudah disepakati bersumber pada adat, tata krama, ataupun tata kelakuan yang pula bersifat kongret, bisa dibilang diobservasi dan sudah terjalin di dalam sesuatu zona tiap hari. Hasil budaya manusia yang sehabis itu mempunyai kehidupan dan pola kehidupan dapat mempengaruhi tata cara berpikir dan pula gerak sosial, salah satu contoh yang terlihat pada kehidupan dari umat Islam di Jawa, Sumatra dan pula Bugis itu sangat berbeda-beda, karenanya pola kehidupan mereka pula

³ Jannes Alexander Ulfii, *“Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 137-138.

³ Jannes Alexander Ulfii, *“Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 156.

sangat lain. Mengenai itu disebabkan adanya pengaruh sesuatu kebudayaan di masing-masing daerah.

Pemahaman masyarakat buat melindungi budaya lokal saat ini ini terbilang masih sangat sedikit. Masyarakat lebih memilah budaya asing yang lebih instan serta sesuaidengan pertumbuhan era. Perihal ini bukan berarti kalau tidak boleh mengadopsi budaya asing, tetapi banyak budaya asing yang tidak cocok dengan karakter bangsa. Semacam masuknya budaya asing ialah budaya berpakaian yang lebih mini serta terbuka yang kerap diketahui sebutan "you can see" dimana tidak cocok dengan budaya Indonesia yang menganut nilai sopan santun serta ditunjang dengan kebanyakan penduduknya beragama islam yang menjunjung besar metode berpakaian yang bisa menutup aurat. Budaya lokal pula bisa disesuaikan dengan pertumbuhan era, selagi tidak meninggalkan karakteristik khas dari budaya aslinya. Minimnya pendidikan budaya ialah salah satu karena dari mudarnya budaya lokal untuk generasi muda. Oleh sebab itu, Pendidikan tentang budaya, wajib ditanamkan semenjak dini. Tetapi saat ini ini banyak yang telah tidak menyangka berarti menekuni budaya lokal. Perihal ini dibuktikan dengan dalam tiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih menemukan jatah yang sangat sedikit. Sementara itu lewat pendidikan budaya, kita bisa mengenali berartinya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa dan bagaiman metode mengadaptasikan budaya lokal di tengah pertumbuhan era ialah masa globalisasi.³

Pelestarian selaku aktivitas ataupun yang dicoba secara terus menerus, terencana serta terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan terdapatnya suatu yang senantiasa serta abadi, bertabiat dinamis, luwes, serta selektif. Pelestarian budaya ialah upaya guna mempertahankan sebuah nilai seni budaya, nilai tradisional dengan tujuan meningkatkan perwujudan yang bertabiat dinamis, luwes serta selektif, dan membiasakan dengan suasana serta keadaan yang senantiasa berganti serta tumbuh. Pelestarian selaku aktivitas ataupun yang dicoba secara terus menerus, terencana serta untuk membuktikan kearah tertentu yang dilihat dari diperolehnya yang selamanya bersifat dinamis, lincah dan juga selektif.

³ Hildigardis M.I.Nahak,⁵ "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi", Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5, No1, Tahun 2019, hal 7.

Merawat dan mengembangkan budaya Indonesia bisa dilakukan dengan bermacam metode. Terdapat 2 metode yang bisa dicoba masyarakat khususnya selaku generasi muda dalam menunjang kelestarian budaya serta turut melindungi budaya lokal, ialah:

a. Pengalaman Budaya

Pengalaman Budaya ialah pelestarian budaya yang dicoba dengan metode terjun langsung kedalam suatu pengalaman kultural. contohnya, bila kebudayaan tersebut berbentuk tarian, hingga warga disarankan buat belajar serta berlatih dalam memahami tarian tersebut, serta bisa dipentaskan tiap tahun dalam perayaan atau acara tertentu, atau bahkan dilaksanakan festival-festival. Oleh karenanya, kebudayaan yang lokal sering bisa dilindungi kelestariannya.

b. Pengetahuan Budaya

Pengetahuan Budaya ialah pelestarian budaya yang dicoba dengan metode membuat sesuatu pusat data menimpa kebudayaan yang bisa difungsionalisasi ke dalam banyak wujud. Tujuannya merupakan buat bimbingan maupun buat kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri serta kemampuan kepariwisataan wilayah. Dengan demikian para Generasi Muda bisa memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Tidak hanya dilestarikan dalam 2 wujud diatas, kebudayaan lokal pula bisa dilestarikan dengan metode memahami budaya itu sendiri.³ ⁶

5. Tradisi Buka Luwur

Tradisi berasal dari bahasa latin ialah suatu aktivitas yang diulang-ulang-ulang oleh masyarakat dengan cara yang sama serta masyarakat menyukai aktivitas tersebut. Dalam perihal ini masyarakat mengulangi secara terus-menerus, sebab dianggap memberikan manfaat untuk sebagian kelompok masyarakat oleh karena itu masyarakat melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*trodere*” yang mempunyai arti “menyerakan”, meneruskan turun-temurun.³ Pengertian di atas akan tradisi

³ Hildigardis M.I.Nahak,⁶ “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5, No1, Tahun 2019, hal 8

³ Sarjuningsih, “Religiøsitas muslim pesisir selatan”, (Kediri: Stain Kediri press, 2012), hal. 97.

merupakan sebuah kegiatan yang diulang-ulang oleh masyarakat dari dahulu dan diwariskan sampai saat ini. Tradisi bisa sebagai sebuah simbol untuk golongan masyarakat yang menyakini dan menerapkan sebuah budaya tersebut. Masyarakat percaya akan sebuah adat istiadat yang dan taat akan warisan yang diwariskan oleh nenek moyang (leluhur) mereka, karena mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial dalam sehari-hari. Dalam kamus besar antropologi arti tradisi sama halnya dengan adat istiadat ialah sesuatu kehidupan yang umumnya memiliki watak akan magis religius kaitannya dengan keyakinan yang terdapat dalam masyarakat serta perihal ini meliputi akan norma-norma, nilai-nilai yang berkesinambungan dengan masyarakat. Oleh sebab itu akan tercipta suatu struktur budaya dari suatu kebudayaan bermakna sebagai ketentuan untuk manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat.³ Tradisi membuktikan gimana sekelompok masyarakat dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan religius. Sebaliknya tradisi dimaksud kamus sosiologi sebagai keyakinan yang diturunkan secara turun-temurun serta bisa dirawat oleh masyarakat.³ Makna yang tercantum dalam tradisi untuk masyarakat di Indonesia sangatlah berarti disebabkan tiap masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam masing-masing masyarakat keyakinan masyarakat akan hukum kausalitas yang ada di permukaan dunia. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan tradisi disakralkan oleh masyarakat. Tradisi memiliki sesuatu yang dianggap suci bagi masyarakat apabila tradisi tersebut tidak dilakukan akan terjadi musibah.⁴ Tradisi di dalamnya ialah sebuah gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang ini, serta belum dihilangkan ataupun tidak dilakukan lagi. Tradisi sebenarnya dapat diartikan sebagai salah satu warisan dari masa lalu ataupun sebagai kegiatan yang dilakukan sudah sejak lama. Namun demikian, tradisi yang terjadi ialah kegiatan yang berulang-ulang

³ Ariyono dan Aminudin Sineger, "*Kamus Antropologi*", (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 4

³ Soerjono Soekanto, "*Kamus Sosiologi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

⁴ Sardjuningsih, "*Religijs Muslim Pesisir Selatan*", (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), hal. 105

dan bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴ Terkhusus lagi, tradisi ini dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat.

Buka luwur ialah suatu tradisi yang di mana itu tercantum ke dalam seluruh peninggalan dari masa dulu sekali yang setelah itu masuk pada generasi turun temurun serta masuk ke dalam kebudayaan yang saat ini masih terdapat. Penafsiran dari tradisi sendiri, dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, tradisi mempunyai makna yakni kebiasaan-kebiasaan yang bertabiat religius dari kehidupan sesuatu penduduk asli yang pula meliputi menimpa suatu nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, serta aturan- aturan yang juga saling berkaitan. Setelah itu jadi sesuatu peraturan yang telah mantap dan mencakup seluruh konsepsi sistem budaya dari kebudayaan itu sendiri buat mengendalikan sesuatu aksi sosial.⁴ Tetapi di sisi lain, penafsiran tradisi yang lain ialah penafsiran tradisi dari kamus sosiologi, yakni selaku adat istiadat serta keyakinan yang secara turun temurun bisa dipelihara. Tradisi ialah suatu kesamaan barang material serta suatu gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi masih terdapat sampai saat ini, serta pula belum dihancurkan maupun dihilangkan. Tradisi ini bisa dimaksud selaku suatu peninggalan yang benar ataupun peninggalan dari masa kemudian ataupun turun temurun. Akan tetapi, suatu tradisi yang terjalin saat ini ialah berulang-ulang tidaklah dicoba secara kebetulan maupun disengaja. Lebih tepatnya lagi, tradisi ini pula bisa melahirkan suatu kebudayaan dalam warga itu sendiri.⁴ Jadi buka luwur ini bisa diartikan sebagai sebuah tradisi yang masih dijaga dan dijalankan hingga sekarang ini. Dengan kata lain, sebagai sebuah tradisi untuk menghormati jasa Sunan Kudus sebagai salah satu Walisongo yang ada di Kudus.

Dengan demikian, tradisi buka luwur memiliki arti kata “Buka” berarti membuka, sementara “Luwur” artinya kelambu atau kain mori penutup dari makam. Jadi yang di maksud dengan “Buka Luwur” di sini adalah pergantian kelambu atau kain penutup makam, dan pergantian kain penutup makam di lakukan

⁴ Piotr Sztompka, “Sosiologi Perubahan Sosial”, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

⁴ A rriyono dan Sirefar, Aminuddi. “*Kamus Antropologi*”. (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) hal. 4

⁴ Mattulada, “*Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*”, (Hasanuddin University Press, 1997) hal.1.

pada setiap bulan Syuro atau bulan Muharram. Tradisi buka luwur sendiri termasuk ke dalam upacara keagamaan, selain itu pengertian dari agama sendir merupakan hubungan antara manusia dan transeden. Oleh karena itu dalam ungkapan-ungkapan agama merupakan upaya ke arah realisasi hubungan itu. Bentuk hubungan itu bisa berupa mitos, atau ritual yang secara khusus tampak dalam inisiasi penerimaan dan pendewasaan anggota kemudian diutarakan indikator atau perantara suci yang mempunyai peran penting dalam hubungan itu. Adat istiadat atau tradisi tertentu dianggap sebagai sarana pandangan dunia yang sah pada saat dilahirkan di masyarakatnya. Dalam hal ini, adat mencakup seluruh kebiasaan, aturan, kepercayaan dan etika turun-temurun sejak dahulu kala. Sementara tradisi adalah suatu kebiasaan dari aktivitas keagamaan yang telah dihapus dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas.⁴ Tradisi buka luwur ialah sebuah tradisi keagamaan yang menunjukkan pada simbol lembaga yang seperti itu. Dalam pelaksanaan ini diharapkan, masyarakat menghormati dan mencari keberkahan dari seseorang yang dikenal dan diyakini sebagai wali dan juga sangat dekat dengan Tuhan serta memiliki kesaktian dan kebaikan-kebaikan lain yang ada dan melekat pada dirinya, yaitu Sunan Kudus. Bagi mayoritas umat beragama, keterikatan dengan bentuk hubungan yang diartikulasikan dengan simbol keramat merupakan mekanisme yang utama memungkin mereka tidak saja menghadapi suatu pandangan hidup bahkan menerima dan menghayati sebagai bagian dari kepribadian mereka. Biasanya sebuah tradisi ini terlihat pada wilayah Jawa. Budaya tradisi Jawa telah terdapat semenjak era prasejarah, semenjak masyarakat Jawa itu sendiri terdapat, budaya yang bertumpu pada religi animisme-dinamisme, ialah keyakinan tentang kekuatan ataupun tenaga yang mendalami benda-benda (keramat) serta terdapatnya roh-roh halus (tercantum arwah para leluhur) yang menempati alam sekitar mereka. Orang-orang Jawa sangat menjunjung besar nilai-nilai yang terdapat di warga, sebab nilai-nilai itu ialah bagian bentuk abstrak kebudayaan Jawa yang jadi pedoman sikap

⁴ Taufiq Abdullah, 1987. *“Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia”*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal. 104.

manusia.⁴ Hubungan terkaif⁵ dengan kebudayaan serta masyarakat yang terlihat jelas, secara esensial kebudayaan mengontrol hidup manusia agar bisa dipahami serta bisa memahami bagaimana dia harus bisa berperilaku, berbuat dan mengarahkan perbuatan dalam hubungannya dengan orang lain. Masyarakat serta kebudayaan yang selalu berkembang dan juga mengalami perubahan beriringan dengan peradaban manusia. Dalam mengatur suatu hubungan antar manusia, kebudayaan yang bernama berurutan normatif maupun mempunyai arti Ralph Linton diartikan sebagai pola untuk hidup (garis petunjuk dalam kehidupan). Dalam artian, kebudayaan ialah garis pokok terkait dengan perbuatan maupun cetak biru perilaku ditentukan dengan peraturan terkait apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tidak diperbolehkan.

Konsep dan definis kebudayaan peningkatan bahwasannya kebudayaan akan selalu berlanjut seiring dengan perubahan tempat serta waktu. Dalam pembangunan kebudayaan, tindakan ataupun kerja ialah hubungan dari pikiran ataupun ide. Perlengkapan bekerja guna menguasai kebenaran secara utuh, melalui benak ataupun ide yang dipikirkan oleh bawah sadar manusia, serta sejarah, sebaliknya kalbu pemahaman ayat-ayat Allah serta sunnah dalam penafsiran kebudayaan ialah proses membentuk konsep dan rencana diambil serta perubahan ekspresi budaya dalam kebudayaan Islam tetap mengarah pada tauhid. Buka luwur merupakan sebuah ekspresi dari kepercayaan melalui akal yang mencoba memahami realita kebenaran tentang manusia dan sejarah serta kalbu yang digunakan untuk memahami pesan firman-firman Tuhan melalui perasaan. Hal ini menghasilkan rentetan upacara yang berlangsung secara kronologis dan berjalan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang menjadi ekspresi perasaan masyarakat dalam dinamika tindakannya. Untuk itu tradisi buka luwur perlu dilestarikan karenanya di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi

⁴ Rana Zakkiyah, Skripsi⁵ “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq)” (Semarang: UIN Walisongo, 2020), Hal. 61.

secara positif serta efisien sehingga sanggup membina budi pekerti luhur serta membatasi perbuatan negatif.⁴

Peringatan buka luwur yang dilaksanakan dalam rangka memperingati wafatnya Sunan Kudus mempunyai nilai-nilai yang cukup tinggi. Nilai-nilai perjuangan para wali khususnya Sunan Kudus menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat. Secara historis, dalam menyebarkan agama Islam para Walisongo menggunakan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat asli Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Pada akhirnya agama Islam nantinya bisa diterima dengan baik pada masyarakat Jawa. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat memang dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi. Namun, aspek positifnya, ajaran-ajaran yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama baru. Mereka sadar, apabila menginginkan Islam diterima oleh suatu komunitas tertentu harus bersifat akomodatif terhadap budaya lokal setempat tanpa harus kehilangan esensi keIslamannya, dan cara seperti di atas merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh Sunan Kudus, agar supaya dapat diterima oleh masyarakat Kudus. Tradisi buka luwur ialah salah satu budaya warga Kudus yang dilindungi keberadaannya dan diwariskan turun-temurun buat menghormati Sunan Kudus selaku leluhur. Rangkaian kegiatan Buka Luwur dilaksanakan pada bulan Suro, mulai bertepatan pada 1 Suro serta menggapai puncaknya pada bertepatan pada 10 Suro ialah budaya yang penuh arti serta nilai bila digali secara mendalam dan merata. Buka Luwur Sunan Kudus ialah suatu wujud upacara adat buat menghubungi leluhur yang dicoba oleh orang-orang yang masih hidup kepada leluhurnya ialah Sunan Kudus. Sunan Kudus ialah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur pada masa hidupnya, serta sehabis wafat Sunan Kudus masih senantiasa dihubungi oleh mereka yang masih hidup dengan melaksanakan ziarah serta Buka Luwur.⁴ Perbedaan buka luwūr makam Sunan Kudus dengan buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin ini antara lain; pertama, buka luwur makam Sunan Kudus ini pembagian nasi tidak dibagikan sewaktu ziarah, akan tetapi dibagikan pada tanggal 10 Muharram

⁴ Soeryono Soekanto. 1994. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT. Grafindo Persada. Hal. 198.

⁴ Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, dan Deka Setiawan, "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus", Jurnal Kredo, Vol. 1 No. 1 Oktober 2017, hal 49.

setelah subuh. Sedangkan buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin Desa Jetak Kedungdowo ini pembagian nasinya dibagikan sewaktu ziarah. Kedua, kirab buka luwur Sunan Kudus ini diikuti 64 kontingen perwakilan punden dan belik di sembilan kecamatan di kabupaten Kudus. Sedangkan kirab buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin Desa Jetak Kedungdowo ini diikuti oleh warga sekitar Desa Jetak Kedungdowo. Ketiga, buka luwur makam Sunan Kudus ini ada satu acara yakni penyucian keris. Sedangkan buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin tidak ada acara penyucian keris. Keunikan buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin daripada buka luwur yang lain yaitu buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin ini masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan, saat kirab buka luwur tentunya masyarakat Desa Jetak Kedungdowo setiap RT membuat gunung makanan yang nantinya akan diarak keliling desa, dan masyarakat dengan senang hati memberikan iuran atau sedikit rezeki yang mereka punya untuk berlangsungnya pelaksanaan buka luwur.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan oleh penulis, yang nantinya akan dikupas terkait dengan “Makna Filosofi Budaya Buka Luwur Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” dengan menggunakan konsep teori sosiologi Emile Durkheim belum ada yang menggunakan. Akan tetapi, penulis mendapatkan beberapa karya tulis ilmiah yang mempunyai kaitannya dengan judul ini ataupun topik ini. Selanjutnya, bagian yang ini tentunya penulis akan menuliskan berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, selanjutnya akan dibuat sebuah ringkasan dari penelitian yang sudah di publish ataupun belum, (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Beberapa hasil dari penelitian yang tentunya penulis menganggap memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq)” yang ditulis Rana Zakiiyah, menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi buka luwur di Desa Kauman, Kecamatan Kota, sekitar menara ini dilaksanakan setahun sekali selama sepuluh hari. Puncak dari acara buka luwur dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram, acara dimulai dengan penyucian keris dilaksanakan pada Bulan Dzulhijjah, kemudian berlanjut pada tanggal 1 Muharram sampai dengan tanggal 10 Muharram, dengan rangkaian acara

antara lain; pengajian tanggal 1 Muharram 1441 H. Pelepasan kain mori atau luwur lama, penerimaan shodaqoh, Munadharah Masail Diniyyah, doa Rasul dan terbang papat, pengelolaan nasi dan daging sodaqoh, khotmil Qu'ran bil ghoib, pembuatan dan pembagian bubur asyuro, santunan anak yatim, pengajian umum 10 Muharram, pembagian berkat sodaqoh, salinan, dan berkat umum, dan puncaknya ialah pemasangan luwur yang baru. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi buka luwur yaitu; nilai religius, nilai keharmonisan, nilai pluralitas, nilai kemasyarakatan, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, dan juga nilai toleransi.⁴

Persamaan penelitian yang dilaksanakan Rana Zakiiyyah dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas terkait dengan buka luwur. Sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Rana Zakiiyyah ini di Kauman Kecamatan Kota, letaknya di sekitar Menara Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

2. Penelitian berjudul “Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)” yang ditulis Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, dan Deka Setiawan, menjelaskan bahwa buka Luwur merupakan salah satu budaya masyarakat Kudus yang dijaga keberadaannya serta diwariskan turun-temurun untuk menghormati Sunan Kudus sebagai leluhur. Rangkaian acara buka luwur dilaksanakan pada bulan Suro, mulai tanggal 1 Suro dan mencapai puncaknya pada tanggal 10 Suro merupakan budaya yang penuh dengan makna dan nilai jika digali secara mendalam serta menyeluruh. Buka luwur dilakukan saat memperingati hari kematian seorang waliyullah atau pada saat memperingati khaul Sunan Kudus, saat itu tanggal wafat Sunan Kudus belum diketahui secara pasti.⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohmah, dan Deka Setiawan, dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama membahas tentang buka luwur.

⁴ Rana Zakiiyyah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq)*”, Semarang: UIN Walisongo, 04 Maret 2020.

⁴ Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, dan Deka Setiawan, “Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus”, *Jurnal Kredo*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2017.

Sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, dan Deka Setiawan di Menara Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

3. Penelitian berjudul “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah” yang ditulis Moh Rosyid, menjelaskan bahwa buka luwur ialah kain yang melindungi makam Sunan Kudus yang diperingati dengan mengganti baru dalam tradisi buka luwur di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus setiap bulan Muharram atau Suro. Tradisi buka luwur memiliki kekhasan yaitu pembagian bubur asura, nasi jangkrik, atraksi seni Islam yang dipertunjukkan pada publik dan penggantian luwur lama dengan luwur baru. Tradisi buka luwur ini dilaksanakan pada bulan Muharram, ada rangkaian kegiatan yang setiap tahun tanpa ada perubahan.⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan Moh Rosyid dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama membahas tentang buka luwur, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Moh Rosyid di Menara Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

4. Penelitian berjudul “Nilai Moral dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus” yang ditulis Prastuti Muji Prihantari, menjelaskan bahwa tradisi buka luwur makam Sunan Kudus merupakan sebuah pola kegiatan dalam rangka mendoakan, menghormati, mencari keberkahan, dan meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus yang diyakini sangat dekat dengan Allah SWT. Serta meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus oleh masyarakat Kudus terhadap syiar yang telah dilakukan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kudus yang dilaksanakan mulai pertengahan Dzulhijjah hingga 10 Muharram.⁵

⁵ Moh Rosyid, “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah”, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), Vol. 6, No.(2), Tahun 2021.

⁵ Prastuti Muji Prihantari, Skripsi: “Nilai Moral dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus” (Semarang: UNNES, 2019).

Persamaan penelitian yang dilakukan Prastuti Muji Prihantari dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengkaji tentang buka luwur, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Prastuti Muji Prihantari di masyarakat Desa Kauman sekitaran Menara Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

5. Penelitian berjudul “Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus” yang ditulis Akhlish Fuadi, menjelaskan bahwa buka luwur merupakan upacara untuk memperingati haul Sunan Kudus. Istilah haul Sunan Kudus. Istilah dari haul Sunan Kudus tidak dapat dipergunakan, sebab penafsiran dari khaul sendiri berorientasi pada peringatan hari wafatnya seorang waliyullah atau tokoh ulama yang mungkin dihormati ataupun sangat berjasa. Dikhawatirkan jika disebut dengan haul Sunan Kudus maka masyarakat setempat akan menganggap bahwa tanggal 10 Muharram merupakan tanggal wafatnya Sunan Kudus. Tanggapan sebagian masyarakat Kabupaten Kudus muncul karena ada proses pemaknaan terhadap upacara buka luwur makam Sunan Kudus. Hal tersebut disebabkan karena adanya suatu latar belakang pemikiran tertentu pada masyarakat, sehingga muncul mitos yang berkembang di masyarakat bagi orang yang memahami atau mempercayainya. Setiap orang menerima pemahaman atau kepercayaan mitos terkait dengan upacara buka luwur sesuai dengan caranya serta kebutuhannya sendiri.⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan Akhlish Fuadi dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengkaji tentang buka luwur, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Akhlish Fuadi di Menara Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

6. Penelitian berjudul “Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter”, yang ditulis Jeni Nur Cahyati dan Zainal Arifin, menjelaskan bahwa asal mula nama Dukuh Pantaran yang berawal dari kisah seorang wiku

⁵ Akhlish Fuadi, “*Upacara² Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*”.

yang kedatangan Syech Maulana Ibrahim Maghribi untuk menyebarkan agama Islam. Keduanya dapat berhubungan dengan baik walaupun sempat beradu pendapat. Islam tumbuh pesat, hingga Syech Maulana Ibrahim Maghribi membangun sebuah masjid, karena pembangunan masjid itu separtaran atau bersamaan dengan pembangunan masjid Agung Demak, maka masjid dan dukuh tersebut dinamakan Pantaran. Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran memiliki empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jeni Nur Cahayati dan Zainal Arifin dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengkaji tentang buka luwur. Sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Jeni Nur Cahayati dan Zainal Arifin di Dukuh Pantaran, Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

7. Penelitian berjudul “Buka Luwur As A Media Of Education and Social Solidarity Of Kudus Community”, yang ditulis oleh Irzum Fariyah dan Ismanto, menjelaskan bahwa buka luwur merupakan sebuah ritual tahunan yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kudus, ini merupakan salah satu moment sebagai bentuk penghormatan Kanjeng Sunan Kudus dengan menyediakan makanan. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kudus dan umat Islam di sekitarnya tetapi juga masyarakat dari berbagai pula Jawa. Ritual buka luwur ini juga menerima berbagai bentuk sedekah yang akan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang bertaqwa. Selanjutnya terkait dengan pengertian dari buka luwur, membahas terkait dengan dakwah, agama dan budaya, juga membahas tentang dakwah melalui tradisi buka luwur, dan yang terakhir membahas tentang upacara pemasangan makam Kanjeng Sunan Kudus.⁵

⁵ Jeni Nur Cahayati dan ³Zainal Arifin, “*Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter*”, Jurnal Diglosia, Vol.4, No.2, Tahun 2021.

⁵ Irzum Fraihah dan Ismanto, “*Buka Luwur As A Media Of Education and Social Solidarity Of Kudus Community*”, Al-Tahrir, Vol.19, No.. 1 Mei 2019 :135-153.

Persamaan penelitian yang dilakukan Irzum Fariyah dan Ismanto dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengkaji buka luwur. Sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, dan tempat penelitiannya pun berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Irzum Fariyah dan Ismanto di sekitar menara Kudus, letak lokasinya yaitu di Desa Kauman, Menara Kudus. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

8. Penelitian Yaumus Siyami yang berjudul “Makna Filosofi dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang)”, menjelaskan tentang bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang, dan juga membahas tentang makna filosofi yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bogor Baru.⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna filosofi. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, pertama, pokok permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Yaumus Siyami ini terfokuskan pada Prosesi Tradisi Sedekah Bumi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu terfokuskan pada Makna Filosofi Buka Luwur. Kedua, studi kasus yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Yaumus Siyami ini berlokasi di Desa Bogor Baru, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan berada di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaumus Siyami juga berbeda dengan hasil penelitian yang penulis lakukan. Akan tetapi di dalam skripsi ini memiliki kekurangan yakni tidak ada penjelasan terkait dengan buka luwur dan juga tidak menjelaskan terkait dengan makna filosofi dalam buka. Oleh karena itu, skripsi dari Yaumus Siyami dengan penulis letak kesamaannya ialah hanya menjelaskan sedikit tentang bagaimana makna filosofi di dalam sebuah tradisi.

9. Penelitian Ahmad Roni yang berjudul “Makna Filosofi Tradisi Pampeh Luko (Studi di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”, menjelaskan tentang apa saja yang melatar-belakangi dilaksanakannya tradisi pampeh luko di

⁵ Yaumus Siyami, Skripsi : “*Makna Filosofi dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang)*”, Bengkulu:IAIN Bengkulu, tahun 2021.

Kecamatan Muara Siau, bagaimana prosesi tradisi pampeh luko beserta fungsi dan tujuannya, dan makna filosofi yang terkandung dalam prosesi pampeh luko di Kecamatan Muara Siau.⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna filosofi. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, pertama, pokok permasalahan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Roni ini terfokuskan pada tradisi pampeh luko di Kecamatan Muara Siau, dan juga terfokuskan pada makna filosofi yang terkandung dalam prosesi pampeh luko di Kecamatan Muara Siau. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu terfokuskan pada Makna Filosofi Buka Luwur Syekh Sultan Kamaluddin. Kedua, studi kasus yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Ahmad Roni ini berlokasi di Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin.. Sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan berada di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Roni juga berbeda dengan hasil penelitian yang penulis lakukan. Akan tetapi di dalam skripsi ini memiliki kekurangan yakni tidak ada penjelasan terkait dengan buka luwur dan juga tidak menjelaskan terkait dengan makna filosofi dalam buka luwur. Oleh karena itu, skripsi dari Ahmad Roni dengan penulis letak kesamaannya ialah hanya menjelaskan sedikit tentang bagaimana makna filosofi di dalam sebuah tradisi.

Beberapa penelitian di atas yang sudah ditemukan oleh penulis, maka semuanya mempunyai persamaan subyek dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu tradisi buka luwur. Akan tetapi, beberapa penelitian di atas ada yang membahas terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq), nilai buka luwur Sunan Kudus, pelestarian tradisi buka luwura, dan lain sebagainya. Dari sini, penulis akan mencoba penelitian dengan menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Penulis akan membahas tentang Makna Filosofi dalam Budaya Buka Luwur Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

⁵ Ahamd Roni, Skripsi :⁶“*Makna Filosofi Tradisi Pampeh Luko (Studi di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)*”, Jambi:UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2021.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari pengamatan penulis tentang tradisi buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jetak Kedungdowo. Alasan penulis mengambil penelitian tentang tradisi buka luwur, karena masyarakat Jawa ialah suatu kesatuan antara masyarakat yang mana tentunya dilapisi atau dibalut dengan nilai-nilai norma dalam hidupnya, karena sebuah sejarah, tradisi maupun kepercayaan (agama). Tidak hanya itu, penulis ingin mengetahui bagaimana budaya yang ada pada tradisi buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin, dan ingin mengetahui makna filosofi yang ada di dalam buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik masyarakat Jawa, salah satunya yaitu pada acara tradisi buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Setelah itu penulis memutuskan menggunakan teori filsafat Clifford Geertz dan teori sosiologi solidaritas sosial Emile Durkheim untuk dianalisis. Karena penulis merasa teori ini cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAGAN :

